



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Thailand Melalui Alat  
Musik Tradisional *Sasando* di *Thai International Travel Fair*  
2018 sebagai Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan  
Thailand ke Indonesia**

Skripsi

Oleh  
Gabriel Abelard  
6091901003

Bandung  
2023



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Thailand Melalui Alat  
Musik Tradisional *Sasando* di *Thai International Travel Fair*  
2018 sebagai Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan  
Thailand ke Indonesia**

Skripsi

Oleh

Gabriel Abelard

6091901003

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Gabriel Abelard  
Nomor Pokok : 6091901003  
Judul : Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Thailand Melalui Alat Musik Tradisional *Sasando* di *Thai International Travel Fair* 2018 sebagai Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Thailand ke Indonesia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 28 Juni 2023  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol. : 

**Sekretaris**

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. : 

**Anggota**

Marshell Adi Putra, S.IP., MA. : 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Gabriel Abelard

NPM : 6091901003

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Thailand Melalui Alat Musik Tradisional *Sasando* di *Thai International Travel Fair 2018* sebagai Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Thailand ke Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 19 Juni 2023



Handwritten signature of Gabriel Abelard.

Gabriel Abelard

## ABSTRAK

Nama : Gabriel Abelard

NPM : 6091901003

Judul : Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Thailand Melalui Alat Musik Tradisional *Sasando* di *Thai International Travel Fair 2018* Sebagai Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Thailand ke Indonesia

---

Penelitian ini didasari oleh diplomasi budaya Indonesia terhadap Thailand, yang dilakukan untuk memenuhi kepentingan nasional Indonesia yaitu meningkatkan kunjungan wisatawan dari Thailand ke Indonesia pada tahun 2018. Sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, Indonesia memanfaatkan potensi budaya sebagai instrumen diplomasi budaya melalui alat musik *Sasando*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran alat musik *Sasando* sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia dalam implikasinya meningkatkan kunjungan wisatawan Thailand ke Indonesia. Dengan hal tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu **“Bagaimana peran alat musik tradisional *Sasando* sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di *Thai International Travel Fair (TITF) 2018* dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dari Thailand ke Indonesia?”** Dalam menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori dan konsep diplomasi budaya dari Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika Sari, dan *soft power* dari Joseph S. Nye. Teori dan konsep tersebut dikaitkan dengan upaya Indonesia melakukan diplomasi budaya terhadap Thailand melalui alat musik tradisional *Sasando* untuk meningkatkan kunjungan wisatawan Thailand ke Indonesia. Setelah dilakukan penelitian, hasil dari pertanyaan penelitian adalah alat musik *Sasando* sebagai instrumen diplomasi budaya terhadap Thailand tidak berdampak terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dari Thailand ke Indonesia. Melainkan, jumlah wisatawan mancanegara secara keseluruhan mengalami peningkatan sebagai dampak dari promosi alat musik *Sasando* di TITF 2018. Berdasarkan keterangan di atas, maka diplomasi budaya melalui alat musik *Sasando* efektif dalam meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara, tetapi belum maksimal untuk meningkatkan wisatawan dari Thailand ke Indonesia.

Kata kunci: Indonesia, Thailand, Diplomasi Budaya, *Sasando*, Wisatawan Mancanegara

## ABSTRACT

Name : Gabriel Abelard

NPM : 6091901003

Title : *Indonesian Cultural Diplomacy Towards Thailand Through the Traditional Sasando Musical Instrument at the 2018 Thai International Travel Fair as an Effort to Increase Visits of Thailand Tourists to Indonesia*

---

*This research is based on Indonesia's cultural diplomacy towards Thailand, which was carried out to fulfill Indonesia's national interests, namely increasing tourist visits from Thailand to Indonesia in 2018. As a country with cultural diversity, Indonesia exploits cultural potential as an instrument of cultural diplomacy through the Sasando musical instrument. This study aims to determine the role of the Sasando musical instrument as an instrument of Indonesian cultural diplomacy in terms of increasing Thai tourist visits to Indonesia. With this in mind, a research question was formulated, namely **“What is the role of the traditional Sasando musical instrument as an instrument of Indonesian cultural diplomacy at the 2018 Thai International Travel Fair (TITF) in increasing the number of tourist visits from Thailand to Indonesia?”** In answering the research question, the author used qualitative methods using the theories and concepts of cultural diplomacy from Tulus Warsito and Wahyuni Kartika Sari, and soft power from Joseph S. Nye. These theories and concepts are related to Indonesia's efforts to carry out cultural diplomacy towards Thailand through the traditional Sasando musical instrument to increase Thai tourist visits to Indonesia. After conducting research, the results of the research questions are that the Sasando musical instrument as an instrument of cultural diplomacy towards Thailand has no impact on increasing tourist visits from Thailand to Indonesia. However, the number of foreign tourists as a whole has increased as a result of the promotion of the Sasando musical instrument at TITF 2018. Based on the information above, cultural diplomacy through the Sasando musical instrument is effective in increasing foreign tourist visits, but it has not been maximized to increase tourists from Thailand to Indonesia.*

*Keywords: Indonesia, Thailand, Cultural Diplomacy, Sasando, International Tourists*

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Thailand Melalui Alat Musik Tradisional *Sasando* di *Thai International Travel Fair* 2018 Sebagai Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Thailand ke Indonesia”. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui mengenai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia sebagai negara dalam meningkatkan kunjungan wisatawan dari Thailand ke Indonesia melalui kebudayaan Indonesia yakni alat musik tradisional *Sasando*.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian pendidikan strata satu (S1) Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terkait diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia melalui alat musik tradisional *Sasando* terhadap Thailand.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. selaku dosen yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan kritik dan saran kepada penulis selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak terutama keluarga yang telah mendukung dan membantu agar proses pengerjaan skripsi dapat berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih memiliki kekurangan. Dengan hal itu, penulis menerima seluruh saran dan kritik yang membangun agar dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan mohon maaf apabila terdapat hal yang kurang berkenan bagi pembaca dalam penelitian ini.

Bandung, 19 Juni 2023



Gabriel Abelard



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, tidak terlepas dari peran berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, kemampuan, berkat, dan kelancaran kepada penulis dalam menyusun penelitian ini dari awal hingga akhir.
- Kedua orang tua dan semua keluarga yang selalu bersedia untuk membantu, memberikan dukungan, serta menguatkan melalui doa sejak awal hingga terselesaikannya penelitian ini.
- Bapak Dr. Atom Ginting Munthe, M.S. selaku dosen pembimbing yang selalu siap meluangkan waktu untuk membantu dan mengarahkan penulis sehingga pengerjaan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
- Ibu Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol., dan Bapak Marshall Adi Putra, S.IP., M.A. selaku dosen penguji pada sidang skripsi penulis.
- Bapak Dr. Pius Sugeng Prasetyo selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.
- Bapak Marshall Adi Putra, S.IP., M.A. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan.
- Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan ilmu-ilmu berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan.

- Seluruh staff, karyawan, dan pekerja di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan pengajaran, pengetahuan, keamanan, dan fasilitas yang nyaman pada saat penulis melakukan penelitian.
- Teman-teman dekat peneliti sejak berkuliah di Program Studi Hubungan Internasional, seperti Yohanes Gery, Marcel Andreas, Britain Rantony, Hubert Jeremiah, Abdiel Joses, Roy Toga, Bagus Adisaka, Muhammad Rizky, dan teman-teman di Prodi HI lainnya yang telah menjadi teman seperjuangan selama perkuliahan di Universitas Katolik Parahyangan.
- Teman-teman terdekat peneliti dari GKI Cinere yaitu Timothy Marbun, Patrick Gading Valentino, Adrian Marchell, dan Daniel Roberto, yang telah saling mendukung selama masa kuliah dan selama melakukan penelitian ini.
- Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Kiranya Tuhan selalu melimpahkan berkat dan penyertaan-Nya kepada seluruh pihak terkait, baik yang telah penulis sebutkan di atas maupun yang belum disebutkan, yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan perkuliahan. Penulis berharap agar penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Terima kasih, kiranya Tuhan memberkati kita semua.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Kajian Pustaka.....	11
1.5 Kerangka Teori.....	16
1.5.1 Diplomasi Budaya.....	16
1.5.2 <i>Soft Power</i> .....	18
1.6 Metode Penelitian & Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.6.1 Metode Penelitian.....	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	21
1.7 Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II ALAT MUSIK TRADISIONAL SASANDO SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA.....</b>	<b>23</b>
2.1 Sejarah dan Jenis Alat Musik <i>Sasando</i> .....	23
2.2 Perkembangan <i>Sasando</i> di Dunia Modern.....	26
2.3 <i>Sasando</i> sebagai Instrumen Diplomasi Budaya.....	27
2.3.1 <i>Thai International Travel Fair (TITF)</i> .....	29

2.3.2 <i>Musikmesse</i> .....	30
2.3.3 <i>International Festival of Fruit and Flowers</i> .....	32
2.3.4 <i>Sherpa Meeting G20 Indonesia</i> .....	34
2.3.5 <i>Qatar-Indonesia Years of Culture</i> .....	35
2.3.6 Pertemuan <i>World Intellectual Property Organization</i> .....	37
<b>BAB III HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA DAN THAILAND DI BIDANG KEBUDAYAAN</b> .....	<b>38</b>
3.1 Sejarah Hubungan Bilateral Indonesia dan Thailand.....	38
3.2 Perkembangan Kerjasama Bilateral Indonesia dan Thailand.....	40
3.3 Kerjasama Indonesia dan Thailand di Bidang Kebudayaan.....	42
3.3.1 <i>Indonesia-Thailand 65th Anniversary of Diplomatic Relations</i> ....	42
3.3.2 <i>Sendratari Ramayana, Prambanan 2017</i> .....	44
3.3.3 <i>Indonesian Cultural Night 2022</i> .....	45
3.3.4 <i>Indonesian Festival 2023</i> .....	46
3.3.5 <i>An Evening of Indonesian Music and Dance</i> .....	47
3.4 Efek Kerjasama Budaya Indonesia-Thailand Terhadap Kedua Negara.....	49
<b>BAB IV DAMPAK PENAMPILAN SASANDO DI TITF 2018 TERHADAP PENINGKATAN WISATAWAN THAILAND KE INDONESIA</b> .....	<b>51</b>
4.1 Peran Pemerintah Indonesia dalam Mempromosikan <i>Sasando</i> di <i>Thai International Travel Fair (TITF) 2018</i> .....	51
4.2 Penampilan Alat Musik Sasando di <i>Thai International Travel Fair (TITF) 2018</i> .....	54
4.3 Dampak Penampilan <i>Sasando</i> di <i>Thai International Travel Fair (TITF) 2018</i> Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan Mancanegara.....	58
4.4 Pariwisata Nusa Tenggara Timur Pasca <i>Thai International Travel Fair (TITF) 2018</i> .....	64
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	<b>66</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>79</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alat Musik Tradisional <i>Sasando</i> .....	25
Gambar 2.2 Penampilan <i>Sasando</i> di <i>Thai International Travel Fair 2018</i> .....	30
Gambar 2.3 Penampilan Alat Musik <i>Sasando</i> di <i>Musikmesse 2019</i> .....	31
Gambar 2.4 Penampilan <i>Sasando</i> dan Tarian Tradisional NTT di <i>Festival of Fruit and Flowers 2020</i> .....	33
Gambar 2.5 Penampilan <i>Sasando</i> menyambut para delegasi Pertemuan Sherpa G20 di Labuan Bajo.....	34
Gambar 2.6 Penampilan <i>Sasando</i> di <i>Qatar-Indonesia Years of Culture 2023</i> .....	36
Gambar 3.1 <i>65th Anniversary of Diplomatic Relations</i> Indonesia dan Thailand.....	43
Gambar 3.2 Penampilan Kolaborasi Sendratari Ramayana dari Indonesia dan Thai Khon dari Thailand.....	44
Gambar 3.4 Pertunjukan <i>Indonesian Cultural Night</i> di Bangkok.....	45
Gambar 3.5 Salah satu penampilan di <i>Indonesian Festival</i> .....	47
Gambar 3.6 Malam Budaya Indonesia bersama <i>Siam Society</i> di Kota Bangkok.....	48
Gambar 4.1 Penulis melakukan wawancara dengan Joni Lie Rohi, Kepala Bidang Industri dan Ekonomi Kreatif, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	52
Gambar 4.2 Wakil Gubernur NTT, Josef Nae Soi bersama Menkumham RI, Yasonna Laoly melakukan pertemuan dengan WIPO membahas terkait <i>Sasando</i> sebagai hak kekayaan intelektual Indonesia.....	54
Gambar 4.3 Penampilan alat musik <i>Sasando</i> di TITF 2018.....	55
Gambar 4.4 Penampilan budaya Indonesia “ <i>Wonderful Indonesia</i> ” di TITF 2018.....	56
Gambar 4.5 Penulis melakukan wawancara dengan Djitron Pah, musisi <i>Sasando</i> yang tampil di TITF 2018.....	57
Gambar 4.6 Alat musik tradisional <i>Ja-khe</i> dari Thailand.....	60

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi NTT periode tahun 2016-2021.....	61
--	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, adat, suku, bahasa dan alam yang sangat indah. Keberagaman budaya Indonesia ini sudah sangat dikenal hingga mancanegara. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia tentunya terdapat banyak sisi positif, salah satunya yakni Indonesia dapat dikenal dalam dunia internasional melalui budayanya yang sangat kaya dan beragam. Budaya ini dapat digunakan sebagai daya tarik atau pemikat untuk mendatangkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Keanekaragaman budaya tersebut merupakan salah satu kekayaan bangsa yang harus dilestarikan untuk kepentingan masyarakat secara bersama-sama, sehingga perlu diperhatikan dan ditangani secara serius. Keberadaan budaya daerah tersebut menjadi penting karena budaya dalam kenyataannya memberi andil yang sangat besar bagi pembentukan jati diri bangsa, dan juga bagi proses regenerasi bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut, Indonesia harus mengkalkulasikan setiap aspek keberagaman upaya pembangunan bangsa yang sejalan dengan situasi perkembangan zaman. Selain itu juga, keberadaan budaya Indonesia harus diberikan atensi secara maksimal

karena dapat memberikan makna tersendiri bagi citra dan identitas bangsa Indonesia di dunia internasional.<sup>1</sup>

Terdapat banyak hal yang dapat dibanggakan atas keberhasilan Indonesia dalam bidang budaya, sehingga menempatkan Indonesia sebagai salah satu *masterpiece* dunia, yang mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Beberapa pengakuan dari UNESCO sebagai organisasi dunia yang menangani masalah pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, seperti Pencak silat, Tari saman, Keris, Batik, Wayang Kulit, Angklung, Kolintang, Gamelan, dan masih banyak lagi budaya termasuk alat musik tradisional Indonesia yang sudah mendunia dan tercatat di UNESCO.<sup>2</sup> Salah satu kebudayaan Indonesia yang berasal dari provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dikenal di berbagai belahan dunia adalah alat musik tradisional *Sasando*, yakni alat musik berdawai yang sangat unik. Pada tahun 2012, Pemerintah Indonesia telah mengusulkan *Sasando* sebagai alat musik tradisional Indonesia untuk mendapatkan penghargaan konservasi dari UNESCO. Berkaitan dengan hal mempersiapkan usulan *Sasando* ke UNESCO, dilaksanakan kegiatan dialog terbuka mengenai *Sasando*. Dialog tersebut melibatkan sejumlah tokoh seperti budayawan serta pemerhati alat musik tradisional.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ida Bagus Putera Manuaba, "Budaya Daerah dan Jati Diri Bangsa," *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* XII, no. 4 (1999), hal. 57.

<sup>2</sup> "Listing of ICH and Register," *UNESCO Intangible Cultural Heritage*, <https://ich.unesco.org/en/state/indonesia-ID>. [diakses pada 27 September 2022].

<sup>3</sup> "Sasando Diusulkan Dapat Penghargaan UNESCO," *Kompas*, 5 September 2012. <https://nasional.kompas.com/read/2012/09/05/04254967/sasando.diusulkan.dapat.penghargaan.unesco> (diakses pada 27 September 2022).



*Sasando* yang juga disebut *Sasandu* (dalam bahasa Rote), yang berarti bergetar atau berbunyi, merupakan alat musik berdawai yang menjadi alat musik tradisional khas Indonesia yang berasal dari kebudayaan Rote, NTT. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik seperti gitar dan memiliki bentuk yang sangat unik, yang berbentuk tabung panjang yang terbuat dari bambu khusus yang diberi penyangga untuk mengatur tangga nada, serta memiliki wadah yang terbuat dari daun lontar, untuk menghasilkan resonansi. Dalam kehidupan sosial tradisional masyarakat Rote, *Sasando* sering dimainkan untuk mengiringi nyanyian, syair, tarian tradisional, upacara adat, menyambut tamu penting dan menghibur keluarga yang berduka.<sup>4</sup> Dalam kalangan masyarakat Rote Ndao, *Sasando* sudah dikenal sejak abad ke-7 dan terus dipelihara dan dilestarikan hingga saat ini. Hal ini berkaitan dengan bahan dasar pembuatan *Sasando* yang berasal dari daun lontar yang dibuat oleh nenek moyang masyarakat NTT. Dari pohon lontar tersebut, *Sasando* sangat menggambarkan alam dari Pulau Rote yang kaya akan tanaman ini yang dimana masyarakat Pulau Rote menganggap pohon lontar sebagai sumber bagi kehidupan mereka. Masyarakat Rote dapat memanfaatkan nira dari pohon lontar yang menjadi bahan baku pembuatan tuak dan gula. Bahkan, masyarakat Rote seringkali melakukan ritual terlebih dahulu, agar lontar yang dipanen dapat digunakan dengan baik dan maksimal. Hal inilah yang menunjukkan pentingnya pohon lontar yang telah menyatu dalam diri

---

<sup>4</sup> Anatasia Anjani, "Mengenal Alat Musik Sasando: Sejarah, Jenis, dan Cara Memainkannya," *detikEdu*, 21 Desember 2021. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5863963/mengenal-alat-musik-sasando-sejarah-jenis-dan-cara-memainkannya>. (diakses pada 27 September 2022).

masyarakat Rote dan berkaitan dengan pembuatan *Sasando* yang telah menjadi identitas kesenian warisan budaya masyarakat NTT.<sup>5</sup>

Selain itu juga, *Sasando* sudah sering ditampilkan dalam bentuk orkestra maupun pertunjukan solo. Keistimewaan pada alat musik *Sasando* tersebut karena bentuk fisiknya dan cara memainkannya yang tergolong unik dan menghasilkan irama serta suara yang merdu. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi budayawan maupun wisatawan mancanegara, sehingga alat musik ini sudah sering ditampilkan di berbagai pertunjukan musik nasional dan internasional seperti di Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Belanda, Finlandia, Jerman, dan sebagainya.<sup>6</sup> Pada Tahun 2012 lalu, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI menampilkan permainan alat musik *Sasando* di *Gannat Festival* ke-39. Festival yang menampilkan berbagai pertunjukan budaya, adat istiadat, dan tradisi dari negara-negara di seluruh dunia. Keunikan dan kekhasan suara alat musik *Sasando* memikat penonton *Gannat Festival*, di kota Gannat, Auvergne, Perancis.<sup>7</sup>

Alat musik ini mulai banyak dibicarakan setelah mencuat kabar bahwa salah satu negara di kawasan Asia Selatan yakni Sri Lanka, dilaporkan mengklaim alat musik *Sasando* berasal dari negara mereka, dan telah mendaftarkan hak kekayaan intelektual alat musik tersebut ke Organisasi Hak

---

<sup>5</sup> Wasti Samaria Simangunsong, "Mengenal Sasando, Identitas Masyarakat Rote yang Diklaim Sri Lanka," *Kompas*, 31 Desember 2021. <https://travel.kompas.com/read/2021/12/31/185729627/mengenal-sasando-identitas-masyarakat-rote-yang-diklaim-sri-lanka?page=all> (diakses pada 27 September 2022).

<sup>6</sup> "Alat Musik Indonesia yang Mendunia," *Indonesia.go.id*, 20 Desember 2018. <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/325/alat-musik-indonesia-yang-mendunia?lang=1> (diakses pada 27 September 2022).

<sup>7</sup> "Sasando Pikat Pengunjung Gannat Festival," *Kompas*, 2 Agustus 2012. <https://nasional.kompas.com/read/2012/08/02/11422720/oasecakrawala>. (diakses pada 27 September 2022).

atas Kekayaan Intelektual Dunia atau *World Intellectual Property Organization* (WIPO). Atas hal tersebut, Pemerintah Provinsi NTT melayangkan protes pada WIPO untuk menggagalkan upaya Sri Lanka mengklaim *Sasando* tersebut.<sup>8</sup> Menindaklanjuti hal ini, Pemerintah Indonesia pada 9 September 2022 lalu mengadakan pertunjukan di hadapan 350 diplomat WIPO di rumah perwakilan tetap PBB di Swiss. Setelah pertemuan dan pertunjukan di Swiss tersebut, WIPO akhirnya mengakui dan menegaskan bahwa alat musik *Sasando* merupakan milik Indonesia khususnya dari Rote, provinsi NTT.<sup>9</sup>

Menteri Pariwisata RI di era tahun 2018, Arief Yahya menyatakan bahwa *Sasando* memiliki makna diplomasi pariwisata yang sangat kuat pada *Thai International Travel Fair* (TITF) 2018 di Bangkok, Thailand. Hal tersebut dirasa sangat tepat dengan pasar Asia Tenggara dan Asia Pasifik yang ada di TITF 2018. Arief Yahya juga menyampaikan harapan bahwa keindahan nada, irama dan petikan dari harmoni *Sasando*, “*Wonderful Indonesia*” ini dapat menggugah wisatawan Asia-Pasifik untuk berkunjung ke Indonesia.<sup>10</sup> Selain itu, pada tahun 2019 yang lalu, Kementerian Pariwisata RI mempromosikan destinasi wisata Indonesia dalam acara *Tourist Travel Trade Fair 2019* di Tallinn, Estonia. Pada kesempatan itu, Pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan berbagai kesenian

---

<sup>8</sup> Jabbar Ramdhani, “Sri Lanka Klaim Alat Musik Sasando, Pemprov NTT Protes ke WIPO,” *detikNews*, 29 Desember 2021. <https://news.detik.com/berita/d-5875631/sri-lanka-klaim-alat-musik-sasando-pemprov-ntt-protes-ke-wipo>. (diakses pada 28 September 2022).

<sup>9</sup> Fred Sengge, “Alat Musik “SASANDO” Resmi Di Akui WIPO Organisasi HAKI Dunia Sebagai Kekayaan Intelektual Dari NTT,” *RRI*, 19 September 2022. [https://rri.co.id/kupang/daerah/1632587/alat-musik-sasando-resmi-di-akui-wipo-organisasi-haki-dunia-sebagai-kekayaan-intelektual-dari-ntt?utm\\_source=news\\_main&utm\\_medium=internal\\_link&utm\\_campaign=General%20Campaign](https://rri.co.id/kupang/daerah/1632587/alat-musik-sasando-resmi-di-akui-wipo-organisasi-haki-dunia-sebagai-kekayaan-intelektual-dari-ntt?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign). (diakses pada 28 September 2022).

<sup>10</sup> “Sasando Indonesia Bius TITF 2018 di Bangkok,” *satuPariwisata*, 9 Februari 2018. <https://www.liputan1.com/2018/02/09/sasando-indonesia-bius-titf-2018-di-bangkok/> (diakses pada 28 September 2022).

tradisional Indonesia, termasuk menampilkan pemain alat musik *Sasando* di paviliun “*Wonderful Indonesia*”.<sup>11</sup> Pada tahun yang sama juga, *Sasando* juga hadir dalam festival musik *Musikmesse* 2019 di Frankfurt Jerman, yang merupakan suatu pameran musik terbesar di Eropa yang menghadirkan pelaku industri musik internasional dari berbagai negara. Penampilan *Sasando* dalam festival tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh Bekraf dan KJRI Frankfurt untuk dapat menampilkan musik tradisional Indonesia di kancah internasional.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk promosi budaya Indonesia, dan berfungsi sebagai media diplomasi budaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia terutama berkaitan langsung dengan promosi pariwisata budaya Indonesia. Kegiatan promosi budaya tersebut juga dapat menjadi alat untuk mencapai kepentingan nasional karena berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi nasional, serta mendapatkan manfaat lain yakni memperkuat kerjasama antar negara. Diplomasi budaya sangat diperlukan dalam mempromosikan, mengkampanyekan, serta mensosialisasikan hal-hal yang dianggap perlu untuk diketahui oleh orang banyak, khususnya oleh negara lain. Sebagaimana promosi alat musik *Sasando* ke mancanegara, bukan saja karena alat musik tradisional ini bersuara merdu, akan tetapi *Sasando* sudah menjadi salah satu ikon nasional, dan merupakan hak kekayaan intelektual masyarakat Pulau Rote.

---

<sup>11</sup> “Promosi Wisata Indonesia di Estonia Lewat Kopi, Yoga, dan Sasando,” *Tempo*, 10 Februari 2019. <https://travel.tempo.co/read/1174197/promosi-wisata-indonesia-di-estonia-lewat-kopi-yoga-dan-sasando> (diakses pada 28 September 2022).

Kegiatan promosi seni dan budaya dengan menggunakan alat musik tradisional *Sasando* sebagai bagian dari kebudayaan Rote dapat menjadi sarana dan media diplomasi budaya Indonesia yang lebih efektif untuk menarik kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia karena secara langsung telah mengapresiasi keberadaan *Sasando* sebagai alat musik tradisional Pulau Rote yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pemerintah Indonesia telah menetapkan *nation branding* pariwisata Indonesia yakni “*Wonderful Indonesia*” sebagai alat promosi pariwisata yang mempresentasikan budaya Indonesia, yang bertujuan untuk menjadi Negara dengan keanekaragaman budaya yang dicerminkan melalui kegiatan pariwisata. Diplomasi pariwisata merupakan salah satu instrumen untuk menarik perhatian masyarakat dunia dan mendorong kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia untuk mengenal keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia.

Untuk itu dengan memanfaatkan diplomasi budaya Indonesia sebagai bagian dari diplomasi publik, dimana aktor yang terlibat tidak hanya aktor non-negara, maka masyarakat akan ikut dilibatkan secara aktif dalam mempromosikan keanekaragaman kebudayaan Indonesia kepada masyarakat dunia. Dengan demikian, sangat penting untuk menempatkan alat musik tradisional *Sasando* sebagai media atau instrumen diplomasi budaya Indonesia dan sebagai *soft power* dalam melakukan diplomasi karena pendekatan diplomasi *soft power* melalui alat musik tradisional *Sasando* ini dapat memberikan sentuhan dan pengaruh dalam pengambilan keputusan.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Alat musik tradisional *Sasando* diharapkan dapat berimplikasi positif terhadap kunjungan pariwisata dari Thailand ke Indonesia sebagai strategi promosi yang dapat dimaksimalkan menjadi instrumen diplomasi budaya Indonesia kepada masyarakat Thailand. Pada tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan dari Thailand ke Indonesia mencapai 138.235 orang, dan berada pada peringkat ke-4 di Asia Tenggara setelah Singapura, Malaysia, dan Filipina.<sup>12</sup> Pemerintah Indonesia menargetkan peningkatan jumlah wisatawan dari Thailand pada tahun 2018 mencapai 163.000 wisatawan per tahun, sehingga salah satu upaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dari Thailand adalah dengan mempromosikan alat musik *Sasando* pada *Thai International Travel Fair (TITF) 2018*.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diangkat, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian, yaitu terkait bagaimana peran dari alat musik *Sasando* di *Thai International Travel Fair (TITF) 2018* dapat mencapai target pemerintah dalam meningkatkan jumlah wisatawan Thailand ke Indonesia. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkenalkan kebudayaan wilayah timur Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Timur dengan alat musik *Sasando* yang memiliki potensi besar menjadi daya tarik baru bagi wisatawan mancanegara. Tujuannya adalah agar jumlah kunjungan wisatawan dari Thailand

---

<sup>12</sup> Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan (Kunjungan), *Badan Pusat Statistik*, 2017. <https://www.bps.go.id/indicator/16/1821/2/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-ke-indonesia-menurut-kebangsaan.html> (diakses pada 13 April 2023).

<sup>13</sup> Untung S., "Sasar Wisman Thailand, Kemenpar Ikut TITF 2018," *Info Publik*, 6 Februari 2018. <https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/247031/sasar-wisman-thailand-kemenpar-ikut-titf-2018?show=> (diakses pada 13 April 2023).

ke Indonesia dapat meningkat. Sehingga penelitian akan melihat apakah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dengan mempromosikan alat musik *Sasando* berhasil untuk meningkatkan jumlah wisatawan dari Thailand pada periode waktu tersebut.

Aktor-aktor yang terlibat di dalam diplomasi budaya ini adalah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia melalui Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Disparekraf) Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai *state actor* yang memfasilitasi dan mendukung kehadiran alat musik *Sasando* dalam *Thai International Travel Fair 2018*, serta pelaku budaya sebagai *non-state actor* yaitu Djitron Pah sebagai musisi *Sasando*, dalam mempromosikan budaya Indonesia melalui penampilan alat musik tradisional *Sasando*.

### **1.2.1. Pembatasan Masalah**

Dalam proposal yang berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Thailand Melalui Alat Musik Tradisional *Sasando* di *Thai International Travel Fair* (TITF) 2018”, maka perlu melakukan pembatasan ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu meluas. Untuk itu pembatasan masalah hanya terfokus pada peran alat musik tradisional *Sasando* di *Thai International Travel Fair* (TITF) 2018, terhadap hubungan bilateral Indonesia–Thailand, serta implikasinya terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, khususnya wisatawan dari Thailand ke Indonesia.

Pembatasan waktu dalam penelitian ini dibatasi pada 2018 hingga tahun 2023. Tahun 2018 bertepatan dengan penyelenggaraan *Thai International Travel Fair* (TITF) 2018 di Bangkok. Setelah itu, pada tahun 2019 hingga 2023 yakni beberapa kerjasama budaya Indonesia dan Thailand yang dilakukan setelah *Thai International Travel Fair* (TITF) 2018, dan upaya-upaya Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara hingga tahun 2023.

Pembatasan waktu dibatasi hingga tahun 2023, karena terdapat kegiatan kerjasama budaya yang dilakukan antara Indonesia dan Thailand hingga tahun 2023, dan melihat upaya dan target Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia hingga tahun 2023. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan hubungan bilateral Indonesia dan Thailand, serta memberikan implikasi terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, khususnya dari Thailand ke Indonesia.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian yang telah ditetapkan, maka perlu merumuskan permasalahan penelitian, yaitu **“Bagaimana peran alat musik tradisional *Sasando* sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di *Thai International Travel Fair* (TITF) 2018 dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dari Thailand ke Indonesia?”**



### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari alat musik tradisional *Sasando* sebagai salah satu instrumen diplomasi budaya Indonesia dalam implikasinya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Thailand ke Indonesia.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman dan wawasan terkait strategi promosi budaya khususnya alat musik tradisional *Sasando* sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan referensi untuk penelitian lanjutan terkait diplomasi budaya Indonesia melalui alat musik tradisional *Sasando*.

### **1.4. Kajian Pustaka**

Artikel pertama yang dikaji dalam penelitian ini adalah artikel dengan judul “*Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Nation Branding Wonderful Indonesia Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara Di Mandalika Tahun 2011-2017*”. Artikel ini membahas mengenai diplomasi yang tidak hanya melibatkan pemerintah sebagai aktornya, namun juga didukung oleh *stakeholder* pariwisata di luar pemerintahan. Dalam kasus tersebut, Mandalika sebagai Kawasan Ekonomi Khusus pariwisata menjadi prioritas dari pemerintah Indonesia dalam bidang pengembangan infrastruktur, pengelolaan, dan

pengembangan sumber daya manusia. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dengan melakukan promosi di luar negeri dalam rangka memperkenalkan serta menarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia, khususnya Mandalika Nusa Tenggara Barat. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia menggunakan *nation branding* yakni *Wonderful Indonesia* yang merepresentasikan Indonesia. *Wonderful Indonesia* telah berdampak positif terhadap pariwisata Indonesia khususnya mendatangkan wisatawan mancanegara ke Mandalika, yang sekaligus menarik investor asing untuk berinvestasi di Mandalika. Dampak positif dari kunjungan wisatawan mancanegara ke Mandalika dapat meningkatkan pendapatan negara, dan upaya tersebut menjadi keberhasilan bagi setiap pihak baik pemerintah serta *stakeholder* pariwisata.<sup>14</sup> Artikel ini berfokus terhadap upaya Pemerintah Indonesia menggunakan instrumen *nation branding* yaitu *Wonderful Indonesia* dalam melakukan diplomasi budaya untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional dan meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara. Dengan demikian, penelitian ini dapat berfokus pada sudut yang berbeda dengan penggunaan instrumen alat musik tradisional *Sasando* sebagai upaya diplomasi budaya dalam memperkenalkan budaya Indonesia terhadap Thailand.

Artikel kedua berjudul “*Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo*”. Artikel ini membahas mengenai *International Gamelan Festival 2018* sebagai media diplomasi budaya Indonesia untuk mencapai kepentingan Indonesia yakni meningkatkan citra positif di dunia

---

<sup>14</sup> Nurllelawati, “Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Nation Branding Wonderful Indonesia Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara di Mandalika Tahun 2011-2017,” *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* vol. 7 no. 3 (2019), hal. 6-7.

internasional, terkhusus para peserta asing yang berpartisipasi dalam kegiatan IGF 2018. Pemerintah memanfaatkan kesenian gamelan serta berbagai kebudayaan Indonesia yang dipromosikan melalui acara-acara yang merepresentasikan konten diplomasi budaya seperti kegiatan budaya, kuliner, *lifestyle* yang dipromosikan dalam IGF 2018. Pemerintah berupaya dengan mengemas potensi budaya Indonesia dalam berbagai rangkaian acara. Kegiatan ini merupakan strategi dari pemerintah dalam memaksimalkan festival ini untuk kepentingan negara dalam meningkatkan citra positif di mata internasional. Penerimaan dari masyarakat internasional serta media internasional merupakan salah satu target dalam pelaksanaan IGF 2018. Respon positif dari media maupun masyarakat mendukung pemerintah Indonesia dalam upayanya memperbaiki citra Indonesia di mata masyarakat asing.<sup>15</sup> Artikel ini berfokus pada upaya Pemerintah Indonesia dalam diplomasi budaya dengan menggunakan event *International Gamelan Festival 2018* sebagai media diplomasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat *Thai International Travel Fair 2018* sebagai suatu event yang digunakan sebagai media diplomasi, namun terlebih berfokus pada peran alat musik tradisional *Sasando* yang ditampilkan dalam event tersebut.

Artikel ketiga berjudul "*Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Wayang Kulit di Amerika Serikat*". Artikel ini membahas mengenai upaya diplomasi Indonesia untuk memperkenalkan Wayang Kulit di Amerika Serikat. Dengan ditetapkannya Wayang Kulit sebagai warisan budaya Indonesia oleh UNESCO,

---

<sup>15</sup> Siti Afifah Khatrunada dan Gilang Nur Alam, "Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo," *Padjajaran Journal of International Relations* vol. 1 no. 2 (Agustus 2019), hal. 117-119.

sudah menjadi tanggung jawab Indonesia untuk memperkenalkan Wayang Kulit ke negara lain. Wayang kulit merupakan salah satu langkah untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke Amerika Serikat, dan artikel ini bertujuan untuk mengetahui upaya Diplomasi Indonesia melalui Wayang Kulit yang diselenggarakan di Amerika Serikat. Artikel ini menggunakan perspektif neorealis, yang menitikberatkan pada negara sebagai aktor utama dalam sistem politik internasional. Pemerintah Indonesia dan masyarakat Indonesia dalam melakukan kerjasama dengan berbagai kalangan berperan aktif dalam memperkenalkan budaya Indonesia di Amerika Serikat. Upaya diplomasi budaya Indonesia melalui Wayang Kulit dilakukan di Amerika Serikat dan melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat Indonesia. Diplomasi Indonesia dalam mempromosikan Wayang Kulit melibatkan menggunakan *Multi Track Diplomacy*, dimana kegiatan diplomasi tidak hanya dilakukan oleh pihak pemerintah dan non-pemerintah saja namun warga negara Indonesia di Amerika Serikat (*private citizen*) juga memiliki peran dalam kegiatan diplomasi mempromosikan budaya Indonesia.<sup>16</sup> Kelebihan dari artikel ini adalah menjelaskan terkait upaya Pemerintah Indonesia melakukan diplomasi budaya melalui diplomasi *multi track* untuk memperkenalkan budaya Wayang Kulit di Amerika Serikat. Melalui upaya *multi track government* yang melibatkan pemerintah, non-pemerintah, dan warga negara, Indonesia mendapat respon yang baik dari masyarakat Amerika Serikat. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan dapat lebih berfokus terhadap bagaimana budaya alat

---

<sup>16</sup> Lidya Desriyanti, "Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Wayang Kulit di Amerika Serikat," *JOM FISIP* vol. 4 no. 2 (Oktober 2017), hal. 4-5.

musik tradisional *Sasando* berpengaruh terhadap keterlibatan dan respon dari aktor negara dan aktor non-negara terhadap Thailand.

Artikel keempat berjudul “Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Amerika Serikat Melalui Kuliner (*Gastrodiplomacy*) Tahun 2010-2016”. Artikel ini membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia melalui *Gastrodiplomasi* Indonesia yang dilakukan melalui festival tahunan yang menyajikan kuliner Indonesia seperti Festival Kuliner Indonesia. Partisipasi pemerintah Indonesia dalam festival kuliner tahunan yang diadakan oleh Amerika Serikat dan peningkatan jumlah restoran Indonesia di Amerika Serikat. Pelaksanaan diplomasi kuliner berdampak pada tingkat ekspor makanan dan minuman Indonesia ke Amerika Serikat dan menarik minat Amerika Serikat untuk berkunjung ke Indonesia. Hubungan kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Amerika Serikat diharapkan akan terus meningkat di berbagai bidang. Diplomasi budaya melalui kuliner tidak berpengaruh secara langsung dalam pengambilan keputusan, tetapi melalui kuliner Indonesia dapat secara langsung terjun ke dalam masyarakat Amerika Serikat sehingga meningkatkan kerjasama dan hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat.<sup>17</sup> Artikel ini berfokus terhadap diplomasi budaya melalui *gastrodiplomacy* yang menjadikan kuliner sebagai instrumen diplomasi untuk menarik minat Amerika Serikat untuk berkunjung ke Indonesia. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan dapat berfokus pada diplomasi budaya yang menjadikan *Sasando* sebagai instrumen diplomasi untuk menarik minat publik Thailand untuk berkunjung ke Indonesia.

---

<sup>17</sup> Sarah Patrecia Sinulingga, “Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Amerika Serikat Melalui Kuliner (*Gastrodiplomacy*) Tahun 2010-2016,” *JOM FISIP* vol. 4 no. 2 (Oktober 2017), hal. 5-6.

Empat artikel yang telah dijelaskan di atas telah menunjukkan bagaimana diplomasi budaya Indonesia melalui berbagai instrumen seperti *nation branding*, kesenian alat musik Gamelan, kesenian Wayang Kulit, dan kuliner dapat mempromosikan dan mengubah pandangan masyarakat internasional. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia yang dilakukan dengan instrumen alat musik tradisional *Sasando* dalam “*Thai International Travel Fair*” di Bangkok, Thailand. Diplomasi budaya dilakukan untuk mempromosikan dan juga memperkenalkan budaya Indonesia di Thailand, terkhususnya meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara dari Thailand ke Indonesia.

## **1.5. Kerangka Teori**

### **1.5.1. Diplomasi Budaya**

Diplomasi Budaya menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika Sari (2007), didefinisikan sebagai upaya suatu negara dalam mencapai *national interest* atau kepentingan nasional melalui bidang kebudayaan, baik dalam pendidikan, kesenian, olahraga, ataupun hingga propaganda secara makro. Untuk memperoleh dukungan publik, negara melibatkan aktor budaya seperti institusi, organisasi, kelompok kreatif yang berhubungan dengan kebudayaan atau produk nasional lainnya.<sup>18</sup> Terdapat tiga prinsip yang menjadi landasan diplomasi kebudayaan yaitu prinsip penyebaran, prinsip penerimaan dan prinsip koeksistensi. Prinsip penyebaran berkaitan dengan bagaimana diplomasi

---

<sup>18</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika Sari, *Diplomasi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal. 5.

kebudayaan itu mampu menyebarkan kebudayaan itu sendiri untuk merepresentasikan negaranya. Prinsip penerimaan berguna untuk melihat respon masyarakat terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Prinsip koeksistensi berkaitan dengan bagaimana kebudayaan itu digunakan untuk mencapai kepentingan nasional secara damai tanpa paksaan.<sup>19</sup>

Diplomasi Budaya bertujuan untuk mempengaruhi pendapat umum dari masyarakat negara lainnya, untuk mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Aktor atau pelaku yang terlibat dalam diplomasi budaya adalah pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, individu maupun kolektif, dan setiap publik atau warga negara. Media yang digunakan dalam diplomasi budaya adalah setiap hal yang dinilai sebagai pendayagunaan aspek budaya, seperti kesenian, pariwisata, tradisi, teknologi, hingga pertukaran ahli, dan lainnya.<sup>20</sup> Diplomasi budaya merupakan bentuk dari *soft diplomacy* yang dimana penyelesaian dilakukan secara damai dalam bidang persahabatan, kebudayaan, dan ekonomi. Di sisi lain, *hard diplomacy* adalah diplomasi yang berbentuk perang, berupa agresi militer dan politik.<sup>21</sup>

*Soft diplomacy* menggunakan lima pilar utama yaitu: *soft power actor diplomacy*, proses *two way street*, menggunakan pertukaran ide, pembelajaran dan refleksi diri, melibatkan aktor non-negara, dan berkaitan dengan isu *low politics*. *Soft power diplomacy* memiliki berbagai jenis diplomasi, diantaranya

---

<sup>19</sup> Siti Afifah Khatrunada dan Gilang Nur Alam, "Diplomasi Budaya Indonesia Melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo," *Padjadjaran Journal of International Relations* vol. 1 no. 2 (2019): hal. 110.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 111.

<sup>21</sup> Sarah Patrecia Sinulingga, "Diplomasi Kebudayaan Indonesia Terhadap Amerika Serikat Melalui Kuliner (*Gastrodiplomacy*) Tahun 2010-2016," *JOM FISIP* vol. 4 no. 2 (Oktober 2017): hal. 4.

yaitu: diplomasi publik dan diplomasi budaya, yang bertujuan untuk menumbuhkan pengetahuan masyarakat terhadap negara tertentu yang berikutnya mengubah pandangan masyarakat terhadap negara tersebut, meningkatkan apresiasi dari masyarakat terhadap suatu negara, serta mempererat hubungan antar negara, salah satunya melalui budaya.<sup>22</sup>

Alat musik *Sasando* menjadi instrumen dari diplomasi budaya Indonesia, dimana alat musik tersebut dapat menumbuhkan sikap apresiasi dari masyarakat dunia terhadap Indonesia sebagai suatu negara, yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Alat musik *Sasando* memiliki keunikan dibandingkan dengan alat musik lainnya yang serupa seperti harpa dan gitar. Meski teknik memainkannya menggunakan cara dipetik, tetapi *Sasando* memiliki perbedaan dari struktur senar dan segi bentuk yang terbuat dari daun lontar.<sup>23</sup> Hal tersebut menarik minat dari setiap orang yang menyaksikan permainan *Sasando* untuk melihat *Sasando* secara langsung di tempat asalnya, yang sekaligus berpengaruh terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Timur.<sup>24</sup>

### 1.5.2. *Soft Power*

---

<sup>22</sup> Citra Hennida, "Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri," *Media Masyarakat Kebudayaan dan Politik* vol. 22 no. 1 (2009), hal. 8-10.

<sup>23</sup> Mabruki Pudyas Salim, "Alat Musik Sasando Dimainkan dengan Cara seperti Main Harpa, Berikut Tekniknya," *Liputan6*, 19 Agustus 2022. <https://www.liputan6.com/hot/read/5046171/alat-musik-sasando-dimainkan-dengan-cara-seperti-main-harpa-berikut-tekniknya> (diakses pada 10 Mei 2023).

<sup>24</sup> Paul Burin, "Wisatawan Mancanegara Ingin Atraksi-atraksi yang Unik Saat Berkunjung ke Destinasi Wisata," *Pos Kupang*, 1 Desember 2021. <https://kupang.tribunnews.com/2021/12/01/wisatawan-mancanegara-inginkan-atraksi-atraksi-yang-unik-saat-berkunjung-ke-destinasi-wisata> (diakses pada 10 Mei 2023).



Menurut Joseph S. Nye Jr. (2008), *soft power* adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui daya tarik daripada paksaan. *Soft power* suatu negara berada pada sumber daya budaya, nilai, dan kebijakannya. Penggabungan dari sumber daya *hard power* dan *soft power* menghasilkan strategi *smart power*. Diplomasi publik memiliki sejarah panjang sebagai sarana mempromosikan *soft power* suatu negara dan dalam memenangkan perang dingin. Perjuangan pada saat ini melawan terorisme transnasional adalah perjuangan untuk memenangkan hati dan pikiran, dan ketergantungan yang berlebihan saat ini pada *hard power* saja bukan jalan yang terbaik. Diplomasi publik adalah alat penting dalam ruang lingkup *smart power*, tetapi diplomasi publik yang cerdas membutuhkan pemahaman terkait peran kredibilitas, kritik diri, dan masyarakat sipil dalam menghasilkan *soft power*.<sup>25</sup>

Pengembangan *soft power* juga berkaitan dengan politik bebas aktif yang dianut oleh Indonesia, karena ini merupakan letak kekuatan diplomasi Indonesia di masyarakat internasional yang lebih banyak ditentukan oleh berbagai prestasi, pesona, persuasi maupun keanekaragaman budaya yang dimiliki dibandingkan dengan pendekatan secara *hard power* yang mengedepankan kekuatan militer. Perkembangan *soft power* dari bentuk yang tradisional melalui penggunaan ancaman menjadi diplomasi yang lebih modern dan bersifat persuasif.<sup>26</sup> Strategi diplomasi yang dilakukan Indonesia adalah untuk mengejar eksistensi negara di hadapan dunia melalui dimensi budaya yang merupakan

---

<sup>25</sup> Joseph S. Nye Jr., "Public Diplomacy and Soft Power," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* vol. 616 (2008). <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>, hal. 94.

<sup>26</sup> Joseph S. Nye Jr., *Soft power: The Means to Success In World Politics* (New York: Public Affairs, 2004), hal. 175

keinginan hidup untuk terus mempertahankan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia untuk tantangan perkembangan dan eksistensi identitas nasional bangsa. *Soft power* adalah bentuk *power* yang dapat menarik atensi dari negara lain dengan proses pendekatan tanpa adanya ancaman, dalam mencapai tujuan yang ingin diperoleh suatu negara, seperti berkaitan dengan budaya.

Pendekatan secara *soft power* dapat digunakan sebagai sarana politik luar negeri oleh suatu bangsa. Dalam penelitian ini, *soft power* yang dimaksudkan adalah dengan diplomasi budaya sebagai salah satu bentuk *soft diplomacy* melalui alat musik tradisional Sasando. Sasando menjadi alat yang digunakan sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia untuk dapat memperkenalkan budaya Indonesia ke masyarakat internasional dan mencapai kepentingan nasional berkaitan dengan bidang pariwisata, terkhususnya terkait dengan upaya meningkatkan kunjungan wisatawan dari Thailand ke Indonesia, dan juga dapat bermanfaat sebagai sarana politik luar negeri Indonesia dengan bangsa lain.

## **1.6. Metode Penelitian & Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu memberikan gambaran atau mendeskripsikan keadaan objek serta permasalahan yang ada. Oleh karena itu, metode deskriptif diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara jelas fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Ismail Suardi Wekke, dkk (2019) mengemukakan Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dimana proses dan makna lebih ditampilkan.<sup>27</sup> Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

### 1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data data primer melalui wawancara (*one-on-one interview*) kepada beberapa responden yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai objek penelitian dan yang terlibat langsung dalam *Thai International Travel Fair (TITF) 2018*.

Wawancara akan ditujukan kepada beberapa responden, diantaranya:

1. Kepala Bidang Industri dan Ekonomi Kreatif, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Nusa Tenggara Timur, Joni Lie Rohi.
2. Pelaku Budaya (Musisi *Sasando*), Djitron Pah yang berpartisipasi menampilkan *Sasando* dalam *Thai International Travel Fair 2018*.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berasal dari studi pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas; yaitu berupa buku, dokumen, jurnal, media cetak (surat kabar atau majalah yang menunjang penelitian yang dilakukan), serta yang berasal dari media online.

---

<sup>27</sup> Ismail Suardi Wekke, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hal. 15.

### 1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian akan disusun dalam beberapa bab, diantaranya: **Bab I** membahas mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan dalam melakukan penelitian ini. **Bab II** membahas mengenai sejarah alat musik tradisional *Sasando* dan peran *Sasando* sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia. **Bab III** membahas mengenai hubungan antara Indonesia dengan Thailand dalam bidang kebudayaan. **Bab IV** menganalisis terkait pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia melalui alat musik *Sasando* di *Thai International Travel Fair* 2018 dan dampaknya terhadap peningkatan wisatawan Thailand ke Indonesia, dan pada **bab V** merupakan kesimpulan.